

GEGURITAN PANCA DATU: ANALISIS SEMIOTIK

I Made Suastika

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
made_suastika57@yahoo.com

Abstrak

Geguritan Pancadatu adalah sebuah karya sastra Bali, yang berisikan tentang Panca Datu yaitu lima unsur alam yang terdiri atas lima macam unsur yaitu emas, perak, tembaga, besi dan permata. Kedatangan tokoh Rsi Markandeya yaitu seorang pendeta dari tanah Jawa, tinggal di asrama beliau di Gunung Raung. Beliau datang ke Bali berdharma yatra dengan mengembangkan agama hindu di Bali, Dalam perjalanan beliau menetapkan tempat suci di Pura Besakih sebagai pusat pemujaan di Bali. Rsi Markandeya adalah salah satu pendeta Hindu yang datang dari Jawa ke Bali dalam menyebarkan dharma agama, salah satu hal penting yang beliau tanamkan adalah adanya panca datu sebagai elemen dari alam semesta yang ditanam sebagai dasar, ketika membangun bangunan suci (pura). Penggunaan teori semiotik de Saussure dalam kajian ini adanya penanda dan petanda yang merupakan elemen penting dalam semiotik sebagai ilmu tanda. Simpulan dari kajian ini adalah: a. Geguritan Panca Datu berisikan tentang perjalanan Rsi Markandia dari Jawa (Gunung Raung) ke Besakih (Toh Langkir) di Bali. b. Rsi Markandia menanam Panca Datu di Pura Besakih sebagai simbol penguatan dan penyucian pura. c. Panca Datu adalah lima unsur logam yaitu emas, perak, tembaga, besi dan permata sebagai simbol kekuatan alam semesta ditanam pada bangunan suci. d. Bali berarti wali, kekuatan alam semesta dan Panca Datu sebagai tradisi agama Hindu Bali. e. Wali (banten) sebagai ciri utama Agama hindu Bali, disamping filsafat dan ritual (caru). f. Caru adalah ritual yang merupakan sebuah awal penyucian Pura Besakih.

Kata Kunci: *Geguritan, Panca Datu, Pendeta, Pura Besakih*

Abstract

Geguritan Pancadatu is a Balinese literary work that contains the concept of Panca Datu, namely the five elements of nature consisting of five kinds of materials: gold, silver, copper, iron, and gemstones. The arrival of the figure Rsi Markandeya, a priest from the land of Java, who resided in his hermitage on Mount Raung, marked an important moment. He came to Bali on a dharma yatra to develop Hinduism in Bali. During his journey, he established a sacred place at Pura Besakih as the center of worship in Bali. Rsi Markandeya was one of the Hindu priests who came from Java to Bali to spread the teachings of dharma. One of the important things he introduced was the concept of Panca Datu as elements of the universe that are planted as a foundation when constructing sacred buildings (pura). The use of Saussure's semiotic theory in this study involves the concepts of signifier and signified, which are essential elements in semiotics as the science of signs. The conclusions of this study are: a. Geguritan Panca Datu contains the story of Rsi Markandeya's journey from Java (Mount Raung) to Besakih (Toh Langkir) in Bali. b. Rsi Markandeya planted the Panca Datu at Pura Besakih as a symbol of strengthening and purifying the temple. c. Panca Datu consists of five metal elements gold, silver, copper, iron, and gemstones as symbols of the power of the universe, which are embedded in sacred buildings. d. Bali means wali, the power of the universe, and Panca Datu as a tradition of Balinese Hinduism. e. Wali (banten) is a main characteristic of Balinese Hinduism, alongside philosophy and ritual (caru). f. Caru is a ritual that serves as the beginning of the purification of Pura Besakih.

Keywords: *Geguritan, Panca Datu, Priest, Pura Besakih.*

1. Pendahuluan

Geguritan Panca Datu mengisahkan tentang perjalanan keagamaan Resi Markandeya, seorang pendeta dari tanah Jawa yang datang ke Pulau Bali (Nusa Dawa). Dalam perjalanannya itu beliau memilih tempat pemujaan yang bernama Pura Besakih (Tohlangkir), dan menanam Panca Datu. Pengertian Panca Datu yang ditanam yang ditanam di Pura Besakih untuk menguatkan kesucian dan unsur makrokosmos (alam raya). Panca datu sebagai simbol kekuatan, yaitu lima unsur logam dari kekuatan alam semesta.

Lima elemen Panca Datu yaitu lima unsur logam meliputi emas yang melambangkan kebijakan, perak melambangkan kesucian, tembaga melambangkan kekuatan, besi melambangkan keteguhan dan permata melambangkan kemurnian dan cahaya spiritual. Sehingga dalam Geguritan Panca Datu lebih terinci arti symbol-simbol tersebut sebagai nilai kesucian dan keharmonisan alam, pemujaan kepada Tuhan, makna simbolik dalam tradisi Hindu Bali, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam sekala dan niskala lewat ritual. Pemakaian pupuh (tembang) dalam Geguritan Panca Datu meliputi Pupuh Sinom, Ginada, Pangkur, Maskumambang, Semarandana, Durma dan Pucung.

2. Metodologi

a. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu pendekatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sastra (misalnya geguritan, novel, puisi, dll.) secara mendalam dan menyeluruh tanpa menekankan angka, melainkan fokus pada data berbentuk teks, gambar, atau uraian bermakna untuk memahami objek penelitian apa adanya, memberikan gambaran yang kaya akan sifat dan gejala dari objek yang diteliti. Untuk lebih memahami teks dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan teknik membaca secara berulang-ulang Geguritan Panca Datu, teknik ini digunakan untuk memahami teks secara mendalam, selanjutnya dilakukan dengan mencatat semua data yang diperlukan dengan translitasi dan terjemahan baik secara harafiah maupun idiomatis.

b. Teori

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural dan semiotik. Teori struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antara anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 106). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda menghasilkan makna dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari tanda. Bahasa, gambar, simbol, warna, gestur, hingga iklan merupakan bentuk-bentuk tanda yang selalu kita tafsirkan. Melalui semiotik, kita dapat memahami bagaimana makna dibentuk, dikomunikasikan, dan dipahami dalam suatu budaya. Saussure (1913) memandang tanda sebagai kesatuan antara *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah bentuk fisik tanda, seperti bunyi atau tulisan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Artinya, tidak ada hubungan alami antara kata dan objek yang dirujuknya; makna muncul karena sistem bahasa yang disepakati bersama.

3. Hasil

3.1. Teks Geguritan Paca Datu

Bait/Pupuh	Teks	Terjemahan
1 Sinom	Ratu Hyang kawi swara, Ledang nuntun titiang ngurit, Panca Datu murdan gita, kawit wasan jagat Bali, anggen dasar nabdab gumi, mangda jagat Bali kukuh, sadurung lantur matembang, swasti astu katur riin, mogi wastu, ratu hyang kawi sueca	Ratu Hyang penyair besar, Supaya menuntun saya menulis, Panca Datu judul nyanyian, Dimulainya nama jagat Bali, Dipakai dasar mengatur gumi, Agar jagat Bali kuat, Sebelum lanjut bernyanyi, Lebih dahulu haturkan selamat, Semoga selamat, Ratu Hyang Penyair berkenan.
2	Kacerit dawege lawas, Ring Jawi wenten Rsi luih, Markandia parab ida, Pasraman idane asri, Ring puncak Raung linuih, Sisian ida akeh tuhu, Ulung melajah kanda sastra, Solah ipun sadu budi, Gilik guluk, Salunglung sabayantaka.	Diceritakan zaman dahulu, Di Jawa ada seorang Rsi baik, Bernama Rsi Markandia, Pertapaannya indah. Di puncak Gunung Raug, Muridnya banyak, Mempelajari isi sastra, Pekertinya sangat baik, Penuh toleransi, Saling hormati satu sama lain.
3	Maharesi Markandia, Ulung ngastawa hyang kawi, Ngrastitiang kertan jagat, Kalaning dewasa becik, Purnama kapat linuh, Hyang Basupati rauh, Rsi Markandia menyembah, Swasti astu namostuti, Singgih ratu, Durus aksi sembah titian.	Maharesi Markandia, Memusatkan diri dalam beryoga, Mendoakan keselamatan dunia, Disaat hari baik, Purnama kapat yang subur, Datang Hyang Basupati, Rsi Markandia haturkan sembah, Swasti astu hormatnya, Ratu yang yang suci, Mohon terima sembah hamba.
4 Ginada	Hyang basupati masabda, Sembah Rsi nire tampi, Puput ida mawecana, Teleng lelatane murub,	Hyang Basupati berkata, Hormat Rsi saya terima, Setelah Ida berkata, Tengah alisnya menyala,

	Raris metu teja petak, Mlecat gelis, Ngawang awing ring ambara.	Kemudian keluar siner putih, Kemudian terbang, Melayang-layang di udara.
5	Teja melecat ring purwa, Nusa Dawa ne kaungsi, Hyang Basupati masabda, Nah jani lautang wiku, Ngungsi gumi tiben teja, Ditu resi, Nabdab gumi apang kerta.	Ninar menuju ketimur, Nusa dawa yang dituju, Hyang Basupati berkata, Ya sekarang silahkan pendeta, Menuju gumi tempat sinar jatuh, Disana Rsi, Menata dunia supaya tertib.
6 Ginanti	Sapuput ida mawuwus, Mlecat ring sunya ening, Raris Sang Resi ngandika, Bapa polih wisik kawi, Apang nabdab Nusa Dawa, Kenken idep paman jani.	Setelah selesai beliau berbicara, Terbang di alam yang hening, Kemudia Sang Rsi berkata, Ayah mendapat bisikan Tuhan, Supaya menata Nusa Dawa, Bagaimana keinginan paman sekarang.
7	Sisian ida gelis matur, Yan Rsi magingsir linggih, Jagi ngungsi Nusa Dawa, Titiang sami jagi ngiring, Reh titiang ten sida pasha, Nunas ajah ring sang Rsi.	Murid Ida segera berkata, Jika Pendeta berpindah tempat, Akan menuju Pulau Bali, Kami semua akan ikut, Karena kami tak bisa berpisah, Memohon ajaran pada Rsi.
8	Rsi Markandia mawuwus, Paman saja satya bakti, Eda onya nutug bapa, Nusa Dawa sripit gati, Kangoang malu ajak domas, Ngiring bapa nabdab gumi.	Berkata Rsi Markandia, Memang betul paman setia, Jangan semua mengikuti ayah, Pulau Bali sangat kecil, Cukup 800 orang dulu, Mengikuti ayah menata dunia.
9 Pangkur	Raris Rsi Markandia, Ngungsi Nusa Dawa sisiane mangiring, Mamargi rahina dalu, Rauh maring Nusa Dawa, Raris Ida ring siswa sami mawuwus, Nah lautang ngalgal alas, Anggon padukuhan dini.	Rsi Markandia kemudian, Menuju Pulau Bali muridnya mengikuti, Berjalan siang malam, Sapai di Pulau Bali, Ida berkata kepada muridnya semua, Silahkan merambas hutan, Disini dipakai padukuhan.
10	Sisian Ida ngiring titah, Ngalgal alas monggol taru agung alit, Kidang lutung sami rarud, Dewata ring Nusa Dawa, Kagiat ngaksi sisia monggol taru, Raris ngatag rencang Ida, Bhuta bhuti kala kali.	Muridnya mengikuti perintah, Merambas hutan motong kayu besar kecil, Kijang, kera semuanya pergi, Dewa di Pulau Bali, Tiba-tiba menyaksikan pohon dipotong, Lalu memanggil pasukannya, Bhuta bhuti kala kali.
11	Bhuta kalane mangucap, Ratu napi wenten karya sane mangkin, Hyang betara mawuwus, Ene ada jlema pangkah, Ia ngalgal alas sing nganutin untuk, Tusing maduluran yadnya, Lautang tadah ne jani.	Bhuta kala berkata, Apa yang perlu dikerjakan sekarang, Dewa berkata, Inia da manusia sombong, Ia merambah hutan tidak menurut aturan, Tidak disertai upacara, Silangkan makan saja sekarang.
12	Bhuta bhuti raris ngucap,	Bhuta bhuti lalu berkata,

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVIII
“Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya: Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi Digital”

Ginada	Mula gaen inggong iki, Nadah jlema tan payadnya, Puput matur sapuniku, Aji wegige kuncarang, Sisian Rsi, Ngutah missing raris padem.	Ini memang pekerjaan hamba, Memakan manusia tanpa upacara, Selesai berkata demikian, Ilmu hitam dilaksanakan, Murid-murid Rsi, Muntah berak lalu mati.
13	Wenten tepen taru ageng, Runtuh maring pangkung abing, Sarap macan kabinawa, Wenten kaanyudang blabur, Wenten padem sander kilap, Akeh gati, Sisiane ngemasin padem.	Ada yang tertimpa kayu besar, Jatuh dipangkung yang curam, Diterkam harimau yang besar, Ada pula yang dihanyutkan banjir, Ada yang mati disambar petir, Banyak sekali, Muridnya yang meninggal.
14 Maskumambang	Sang pandita, Mawecana sada sedih, Paman sisian bapa, Yening kukuh ngoyong dini, Sinah mati jak makejang.	Sang Pendeta, Berkata dengan sedih, Paman murid ayah, Jika tetap tinggal disini, Pasti semuanya akan mati.
15	Paling melah, Jalan malipetan mulih, Matur sisian ida, Madaging wecanan Rsi, Ngiring ne mangkin matulak.	Lebih baik, Kembali saja pulang, Berkata muridnya, Sangat benar perkataan Rsi, Maring kembali sekarang.
16	Sisian Ida, Kantun nyeneng samas diri, Gegeson matulak, Sampun rauh maring Jawi, Nguon ati semu ucem.	Murid Ida, Masih hidup 400 orang, Segera kembali, Setelah sampai di Jawa, Semua kelelahan wajah kusem.
17 Semarandana	Ida Markandia Rsi, Ngungsi genah jati mula, Pucak gunung raung kaot, Drika Ida mangastawa, Inggih ratu hyang betara, Ngawi wenang buana agung, Aksi sembah baktin titiang.	Rsi Markandia, Menuju tempat semula, Dipuncak Gunung Raung, Disanalah Ida sembahyang, Ratu Hyang Betara, Sane menguasai dunia, Saksikan sembah sujud hamba.
18	Ratu sasuhunan luih, Riin ratu nitah titiang, Nabdab Nusa Dawa reko, Titiang sampun ngiring titah, Dados ratu nenten sueca, Sisian titiang akeh lampus, Napi wenten iwang titian.	Ratu sasuhunan yang suci, Dahulu ratu menugaskan hamba, Menata Pulau Bali, Hamba sudah menjalankan tugas, Mengapa Ratu tidak mengizinkan, Murid hamba banyak meninggal, Apa ada kesalahan hamba.
19 Sinom	Hyang Basupati nylantara, Pang idewa tatas uning, Nire ne jani ngartayang, Tiga dasar Hindu jati, Yadnyane maka pengawit, Katur saking manah nulus, Pih kalih solah susila, Tatwane maka katrini, Karma Hindu, Patut nyalanang makejang.	Muncullah Hyang Basupati, Agar I dewa mengetahui, Saya sekarang memberi tahu, Sejatinya ada tiga dasar Hindu, Pertama adalah upacara (yadnya), Dihaturkan dengan hati tulus, Kedua adalah tikah laku susila, Tatwa yang terakhir, Warga Hindu, Harus melakukan semua.
20	Sinunggil dasar agama,	Salah satu dasar agama,

	Ne merupa yadnya suci, Tusing nyalanang idewa, Ngawinang dewata brangti, Kema jani Rsi buin, Nabdab jagat yadnya katur, Ne disor ring bhuta kala, Ne di luur ken dewati, Sinah wiku, Sida nabdab Nusa Dawa.	Merupakan upacara suci, Kalau I dewa tidak melakukan, Akan menyebabkan Dewa marah, Pergilah Rsi kembali, Menata dunia disertai upacara, Dibawah untuk bhuta kala, Diatas kepada para Dewa, Pasti pedeta, Dapat menata Pulau Bali.
21 Ginanti	Maharesi suksma tuhu, Polih wisik pasupati, Raris Ida matur sembah, Malecat hyang pasupati, Raris Ida mabaosan, Maring sisian Ida sami.	Pendeta sungguh terimakasih, Dapat bisikan Hyang Basupati, Kemudian melakukan sembah, Hyang Basupati terbang, Kemudian Ida berkata, Kepada muridnya semua.
22	Uduh paman sisian ingsun, Bapa buin kal mawali, Nabdab jagat Nusa Dawa, Ada ke paman kal ngiring, Lautang matur ken bapa, Keneh pamane sujati.	Paman para murid-muridku, Aku akan kembali lagi, Menata Pulau Bali, Apakah ada yang akan ikut, Silahkan sampaikan ketitiang, Kemauan paman sebenarnya.
23	Panjake mabriuk matur, Manah tiang sampun nunggil, Ngiring pamargi pandita, Idup padem ngiring Rsi, Sampunika atur sisia, Sakeng tuas nekeng ati.	Para murid berkata berbarengan, Kemauan kita sudah satu, Mengikuti kepergian pendeta, Hidup mati kami ikut Rsi, Demikian ucapan muridnya, Dari dalam hatinya.
24 Durma	Sang Rsi, Ledang mireng atur i sisia, Sane kantun samas diri, Nika ngiring Ida, Tur gegancangan mamarga, Raris rawuh ring Toh Langkir, Genah Nirmala, Nanging pingite tan sipi.	Sang Rsi, Senang mendengar ucapan murid, Yang tinggal 400 orang, Itulah yang menyertai Ida, Kemudian melakukan perjalanan, Lalu sampai di Toh Langkir, Tembat yang sangat baik, Namun rahsia tidak terhingga.
25	Raris Ida, Nyurat genah nangun yadnya, Carune katurang riin, Bhuta kala dengen, Sami rauhnadah yadnya, Raris Ida maharesi, Mendem pedagingan, Panca datu wasan wali.	Kemudian beliau, Mengukur tanah untuk upacara, Paling dahulu dihaturkan caru, Untuk bhuta kala dengen, Semuanya datang makan upacara, Lalu Ida Maharesi, Menanam padagingan, Panca Data namanya.
26	Sesampune puput, Mangaturang yadnya, Raris ngalgal wana sripit, Sisiane rahajeng, Lantur nangun sawah tegal, Asing tandur mupu sami, Kerta raharja, Gemah ripah loh jinawi.	Setelah selesai, Mengaturka upacara, Lalu merambah hutan kecil, Para muridnya selamat, Lalu membangun sawah tegal, Apa ditanam berhasi semua, Sejahtaera, Subur tidak kekurangan apapun.
27 Sinom	Rsi Markandia gargita, Ring sisia mabaos aris, Ne dini tongos paman,	Rsi Markandia sangat senang, Kemudian berkata kepada murid, Disinilah tempat paman,

	Nah suba seken mabukti, Paman mangguh kertan urip, Ento anggon dasar ingsun, Anggon pinget ring kawekas, Dini adanin Besakih, Suksman ipun, Teges Besakih rahajeng.	Dan sudah pasti ada buktinya, Paman nemukan hidup sejahtera, Itulah yang hamba pakai dasar, Pakai ciri sejarah kemudian hari, Disini diberi nama Besakih, Artinya, Pebngertian Besakih lebih dulu,
28	Ene buin besik paman, Tongos bapa nangun wali, Panca datune kependem, Ditu gaenang palinggih, Basukihan adan pelinggih, Nah ento anggon pamucuk, Tongos ngastawa betara, Apang ida asuh asih, Nuntun damuh, Nyiratang kakertan jagat.	Ada lagi satu paman, Tempat membangun ritual, Menanam Paca Datu, Disana dibangun bangunan suci, Namanya Basukihan, Itulah dipakai cikal bakal, Tempat memuja dewa (betara), Supaya bgekliau asah dan asih, Menuntun rakyat, Menuju kesejahteraan dunia.
29 Ginanti	Apang ada pinget tuhu, Olih kramane ring bumi, Bapa dini nabdab jagat, Kadulurang baan wali, Jani bapa maang adan, Dini kucap jagat Bali.	Supaya ada tanda sungguhan, Oleh masyarakat di bumi, Saya disini membina dunia, Didahului dengan ritual (wali), Sekarang saya memberi nama, Disini disebut Bumi Bali.
30	Bali wali teges iku, Wali dasar Gumi Bali, Wali taler kucap yadnya, Yadnyane ngajegang Bali, Teges bali kukuh siteng, Bali kukuh sangkan wali.	Bali berarti wali, Wali merupakan dasar bumi Bali, Wali sebenarnya juga yadnya, Yadnya yang menguatkan Bali, Arti Bali kokoh kuat, Bali kokoh karena wali.
31 Pucung	Sisia matur, Indik yadnya sane katur, Wentan panjak ngrenggeng, Nelasang bia keh gati, Kucap kewuh, Agama Hindu punika.	Murid-murid berkata, Tentang korban yang disembahkan, Wenten rakyat bertanya-tanya, Menghabiskan biaya banyak, Disebut susah, Agama Hindu tersebut.
32	Kenyem asru, Rsi Markandia mawuwus, Paman maan merta, Sakeng suecan Hyang Widhi, Paman patut, Matur suksma baan yadnya.	Tersenyum manis, Rsi Markandia berkata, Paman dapat kebahagiaan, Dari anugerah Hyang Widi, Paman wajib, Mengucapkan terima kasih dengan korban.
33	Yadnya katur, Metu sakeng manah nulus, Sikutang ring raga, Nista madia lan utami, Benjang pungkur, Apang sing nyesel agama.	Persembahan yang dihaturkan, Harus keluar dari pikiran suci, Bandingkan pada diri, Nista madia dan utama, Besok belakangan, Agar tidak menyesalkan agama.
34 Durma	Sisia sami matur “wawu titian tatas, Pari indik jagat Bali, Yadnya dasar jagat, Titiang sami mundut teke, Nyarwakang sentana sami, Pageh mayadnya,	Semua murid berbicara “baru saya mengerti, Tentang seluk-beluk Pulau Bali, Persembahan dasar bumi, Saya semua membawa kuat-kuat,

	Mangajegang jagat Bali.	Memberitahukan kepada anak cucu semua, Kuatlah berkorban, Tanah bali selalu ajeg.
35	Gita Panca Datu sampun katembangang, Kawit wistan jagat bali, Ngiring pundut tekek, Mangda jagat bali ajeg, Kirang langkung sinampuri, Ngiring puputang, Sineb antuk prama santi.	Nyanyian Panca Datu sudah dinyanyikan, Awal mula nama jagat Bali, Mari bawa kuat-kuat, Agar Pulau Bali tetap ajeg, Lebih kurang mohon maaf, Mari ditutup, Akhiri dengan prama santi.

3.2 Analisis Tanda Dalam Geguritan Panca Datu

Diceritakan Rsi Markandia dalam perjalanannya menuju Pulau Bali bersama muridnya. Pertama-tama merabas hutan untuk mendirikan padukuhan. Para murid pengikut diperintahkan untuk memotong pohon membersihkan tanah. Merambas hutan tanpa aturan, tidak disertai upacara. Para bhuta-bhuti marah banyak sisia Sang Pendeta mati, dari jumlah 800 orang tinggal hanya 400 orang. Karena bahaya maka Sang Pandita kembali mengajak muridnya ke Puncak Gunung Raung.

Disana Sang Pendeta memuja Tuhan (Hyang Betara) yang menciptakan buana agung. Menyebutkan rencana mengatur Pulau Bali menjadi raja tetapi ditolak, mengatakan banyak rakyat yang mati. Muncul Hyang Basupati, mengatakan bahwa mengatur Bali yang sesungguhnya dari tiga dasar Agama Hindu. Korban suci (yadnya) sebagai awal, kemudian pikiran suci, berbuat baik, maknanya (filsafat) yang ketiga, dilaksanakan semua. Karena I Dewa tidak melaksanakan itu maka para dewa marah. Menata dunia harus dengan korban suci, di bawah kepada Bhutakala, ke atas kepada para Dewa. Nyata berhasil mengatur Bali.

Setalah mendapatkan bisikan Hyang Basupati, lalu Sang Pendeta menyampaikan kepada muridnya, dan muridnya menuruti dengan sepenuh hati. Hidup mati mengikuti Sang Pendeta. Muridnya yang masih hidup 400 orang, kemudian berjalan kembali ke Besakih, tempat yang sangat suci dan rahasia. Membuat tempat upacara, yang pertama-tama menghaturkan caru kepada Butab kala Dengan. Membuat sawah, tegalan dimana tanaman tumbuh subur hasilnya melimpah dan tidak kekurangan makan minum.

Di tempat inilah kemudian Rsi Markandia membangun tempat suci, karena hidup bahagia. Tempat ini dinamai Besakih artinya besakih sejahtera. Ada lagi yang perlu dilakukan adalah menanam Panca Datu di Pura Besakih yang menjadi pusat (utama). Tempat menuju Dewa, supaya dikasi asih dan asuh menuntun rakyat, menandai kesejahteraan jagat.

Supaya ada tanda sungguh-sungguh membina dunia diawali dengan ritual (wali) dan

dinamai Bumi Bali. Bali artinya wali, Bali kokoh kuat, Bali kokoh karena wali. Ada rakyat yang berkata tentang korban yang dipersembahkan, mengatakan biaya banyak, disebut susah sekali agama Hindu itu. Sang Pendeta tersenyum, paman dapat kebahagiaan (amerta) dari anugrah Hyang Widhi, menghaturkan terimakasih dengan korban suci (yadnya) dengan tulus dan pikiran suci. Bandingkan pada diri sendiri, kecil menengah dan utama, menyesal kemudian karena tidak mengenal agama. Murid-murid semuanya baru mengerti, tentang Pulau Bali yadnya adalah dasar jagat, agar dibawa kuat-kuat, memberitahukan kepada anak-anak semua, kuatlah berkorban untuk ajeg tanah Bali.

Nyanyian Panca Datu telah dinyanyikan, awal mula jagat Bali, ikuti dan bawa kuat-kuat, agar Pulau Bali ajeg. Lebih kurang sekarang ditutup dengan prama santi (Om Santhi, Santhi, Santhi, Om).

3.3 Beberapa Catatan Simbul Dalam Geguritan Panca Datu

- a. Panca Datu lima unsur logam ditanam dalam bangunan khususnya pura (pelinggih). Lima unsur logam itu adalah emas, perak, tembaga, besi dan permata.
- b. Nusa Dawa adalah nama lain dari Pulau Bali, ada wali (banten)
- c. Pecaruan adalah korban suci kepada para bhuta kala, biasanya dipersembahkan di tanah (letaknya di bawah)
- d. Butha bhuti adalah mahluk di alam dan disekitar manusia yang dipercaya kedudukannya lebih rendah dari kedudukan manusia.
- e. Aji wegig adalah nama lain dari ilmu hitam seperti teluh, pengeleakan di Bali.
- f. Pangkungf adalah sungai kecil, akan tetapi lebih besar dari selokan.
- g. Gunung Raung adalah salah satu gunung di Jawa Timur yang suci. Di gunung itu sering dilakukan ritual agama Hindu.
- h. Buana Agung adalah istilah untuk alam semesta (makrokosmos).
- i. Hyang Basupati adalah nama lain dari Siwa dalam tradisi Hindu Bali.
- j. Toh Langkir adalah nama lain dari Pura Basakih.
- k. Butha Kala Dengen adalah nama salah satu butha kala dalam tradisi Agama Hindu Bali.
- l. Ngalgal wana srumpit adalah merambas hutan yang tidak terlalu luas.
- m. Ajeg Bali adalah gerakan untuk menguatkan, menegakkan dan mengajegkan Pulau Bali serta budayanya.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan simpulan sebagai berikut:

- 1) Geguritan Panca Datu berisikan tentang Rsi Markandya dari Jawa (Gunung Raung) ke Besakih (Toh Langkir) di Bali.
- 2) Rsi Markandya menanam Panca Datu di Pura Besakih sebagai simbol penguatan dan penyucian pura.
- 3) Panca Datu adalah lima unsur logam yaitu emas, perak, tembaga, besi dan permata sebagai simbol kekuatan alam semesta ditanam pada bangunan suci.
- 4) Bali berarti wali, kekuatan alam semesta dan Panca Datu sebagai tradisi agama Hindu Bali.
- 5) Wali (banten) sebagai ciri utama Agama hindu Bali, disamping filsafat dan ritual (caru)
- 6) Caru adalah ritual yang merupakan sebuah awal penyucian Pura Besakih.

5. Daftar Pustaka

Danandjaya, James. 2007. *Falklor Indonesia, Ilmu Gosif, Dongeng dan lain-lain*. Penerbit, Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press kerja sama Pustaka Larasan. Denpasar.

Luxemburg, Jan Van, Bal Mieke dan Weststeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit, PT. Gramedia, Jakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

Saussure, Ferdinand. 1916. *Linguistique Generale*.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Penerbit; Angkasa. Bandung.

Teuw, A. 1984. *Sastra dan Susastra*. Jakarta. Gramedia

Transliterasi dan Terjemahan Geguritan Panca Datu.